

ISLAM DALAM BINGKAI BUDAYA LOKAL

(Kajian Tentang Integrasi Islam Dalam Budaya Melayu Riau)

Oleh: Hasbullah

Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau

Email: melayu77@ymail.com

Abstrak

Transformasi kebudayaan di wilayah Melayu dari suatu keagamaan lokal kepada sistem keagamaan Islam, lengkap dengan berbagai bentuk pengejawantahan kebudayaannya. Revolusi agama dalam masyarakat Melayu yang memunculkan transformasi kebudayaan itu disebabkan beberapa faktor yang inheren atau faktor-faktor lain yang kemudian secara kental diasosiasikan dengan Islam. Islam ketika harus diaktualisasikan dalam kebudayaan telah menampilkan wajahnya yang beragam, dan dalam keragaman kebudayaan Islam yang bersifat regional itu masih tersedia tempat bagi kebudayaan Islam lokal. Namun, semua keanekaragaman kebudayaan itu dipersatukan oleh ruh dan bentuk tradisi yang suci yang bersumber dari taubid. Budaya Melayu merupakan salah satu dari bentuk budaya Islam yang mempunyai banyak pendukungnya. Nilai-nilai Islam terlibat dengan jelas dalam berbagai aspek budaya Melayu. Orang Melayu menjadikan Islam sebagai ruh atau inti kebudayaannya. Hal inilah yang memunculkan tesis bahwa Melayu identik dengan Islam.

Kata kunci: Islam, Integrasi, dan Budaya Melayu.

Pendahuluan

Perpindahan puak Melayu di Riau dari alam kepercayaan leluhur yang hanya berisi mitos kepada agama Islam, tidak hanya selesai dengan menjalankan syariat Islam. Mereka juga terpanggil untuk mewujudkan ajaran ini dalam tindakan budaya. Keadaan ini menyebabkan orang Melayu yang telah menerima ajaran Islam juga dituntut untuk mengubah landasan budayanya.

Kebudayaan Melayu yang telah disentuh oleh Islam melakukan suatu proses budaya. Jiwa masyarakat Melayu

mulai mengalami penghidupan baru dengan mengalirnya nilai-nilai Islam di dalam kehidupan mereka. Timbulnya rasionalisme dan intelektualisme ini dapat dibayangkan sebagai semangat yang menggerakkan proses merevolusikan pandangan hidup masyarakat Melayu, memalingkan dari alam seni dan mitos yang khayali menuju kepada alam akal dan budi yang menuntut cara hidup yang tertib dan teratur. Berpalingnya masyarakat Melayu Riau dari kepercayaan lama kepada Islam, memberikan indikasi bahwa Islam telah mampu masuk ke

dalam kehidupan orang Melayu dan sekaligus memberi warna dalam setiap aspek kehidupannya.

Kebudayaan Melayu yang diterima oleh semua golongan orang Melayu, tumbuh dari sejarah perkembangan kebudayaan Melayu itu sendiri, yang selalu berkaitan dengan tumbuh, berkembang dan runtuhnya kerajaan-kerajaan Melayu, dengan Islam, perdagangan internasional dan penggunaan bahasa Melayu. Simbol kebudayaan Melayu yang sampai sekarang ini diakui sebagai referensi bagi identitas Melayu adalah Islam, bahasa Melayu, keramah-tamahan dan keterbukaan.¹

Variasi kebudayaan Melayu di Riau juga menghasilkan variasi dalam identitas orang Melayu, yaitu sebagai identitas khusus dari identitas Melayu dan merupakan suatu ciri dari ke-Melayuan itu sendiri yang penuh dengan keterbukaan dan dilandasi oleh prinsip hidup bersama dalam perbedaan. Di antara variasi kebudayaan orang Melayu dan identitas sosial-budaya orang melayu yang nampak penting referensi dalam interaksi adalah variasi-variasi berdasarkan atas lokalitas.

Predikat Melayu Riau adalah identik dengan Islam. Apabila ada orang asing – biasanya orang Cina – yang masuk Islam maka dia disebut Cina masuk Islam atau masuk Melayu. Dalam hal ini, Cina yang

masuk Islam tersebut sudah diakui mempunyai kedudukan yang sama dengan orang Melayu lainnya. Bila Cina Islam itu kawin dengan orang Melayu maka anak-anaknya disebut orang Melayu, tetapi bila orang Melayu kawin dengan Cina yang tidak masuk Islam, maka anak-anaknya disebut “peranakan Cina”.

Integrasi adat dan hukum Islam, dalam pandangan orang Melayu merupakan suatu keharusan karena adat tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam, bahkan dalam pandangan orang Melayu, yang dimaksud dengan istilah hukum adalah identik dengan hukum Islam yang didasarkan kepada al-Qur’an. Inilah yang disebut *adat sebenar adat* dalam budaya Melayu. Hal ini terungkap dalam pepatah adat “*Dianjak layu, diungguak mati, dialih membinasakan, dipindah ia merusakkan*”. Prinsip ini tersimpul dalam ungkapan ‘*adat bersendi syara*’ (ungkapan adat Melayu Riau pesisir), ‘*adat bersendi syara*’, *syara*’ *bersendi kitabullah*’ (ungkapan adat Melayu Riau daratan), ‘*adat sebenar adat yaitu al-Qur’an dan Sunnah Nabi*’ (ungkapan adat Melayu Riau Kepulauan). Ketiga ungkapan ini menunjukkan suatu pandangan yang sama, bahwa agama (Islam) tetap dijadikan pegangan atau pedoman utama dalam menjalani kehidupan di dunia, sekalipun secara geografis ketiga wilayah tersebut memiliki perbedaan, namun dalam kebudayaan mereka memiliki kesamaan nilai yang dianut. Pepatah adat dengan jelas menyebutkan:

¹ Suparlan, “Melayu dan Non-Melayu : Kemajemukan dan Identitas Budaya”, dalam Budisantoso, et.al. (penyunting), 1985. *Masyarakat Melayu Rian dan Kebudayaanannya*. (Pekanbaru : Penda Tk I Riau, 1985), hlm. 460-461.

*Adat turun dari syara'
Diikat dengan hukum syariat
Itulah pusaka turun temurun
Warisan yang tak putus oleh cencang
Yang menjadi galang lembaga
Yang menjadi ico dengan pakaian
Yang digenggam dipeselimat
Adat yang keras tidak tertarik
Adat yang lunak tidak tersudu
Dibuntal singkat, direntang panjang
Kalau kendur berdenting-denting
Kalau tegang berjela-jela
Itulah sebenar adat*

Sistem Kepercayaan.

Orang Melayu membedakan antara agama dan kepercayaan, dalam pandangan mereka yang dimaksud dengan agama hanyalah agama-agama besar yang diakui oleh pemerintah – seperti Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, dan Buddha – sedangkan keyakinan-keyakinan berupa penyembahan “dewa-dewa” dan kepercayaan akan kekuatan yang dimiliki makhluk halus (jin, hantu, jembalang, sikodi, dan lain-lain) hanya dipandang sebagai suatu kepercayaan saja, seperti yang terdapat dalam suku-suku “terasing” yang ada di Riau.

Penggunaan kata agama dan kepercayaan dari segi ini tidak terlalu jauh menyimpang daripada penggunaannya dalam ilmu sosial, karena agama (religion) lebih ditujukan kepada sistem kepercayaan yang teratur atau berorganisasi. Dan kepercayaan (beliefs) ditujukan kepada satu-satu fenomena kepercayaan dan tidak memiliki ciri-ciri yang berorganisasi atau sistem. Dalam ilmu sosial, agama besar yang

berorganisasi dikatakan sebagai satu ‘Crurch’. Konsep ‘Crurch’ digunakan untuk menunjukkan adanya organisasi dalam penganutan agama itu, bukan sekedar menunjukkan adanya sebuah bangunan untuk beribadat seperti dalam penggunaan biasa perkataan itu². Tidak diragukan lagi, bahwa agama orang Melayu adalah Islam. Terlepas apakah mereka menjalankan ajaran Islam secara utuh atau tidak. Menurut Yusmar Yusuf keIslaman mereka ini sudah tidak bisa ‘dipertengkarkan’ lagi, karena persoalan ibadah dan muamalah adalah persoalan individual.

Suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan ialah di kalangan orang Melayu Riau terdapat kepercayaan lama yang hidup di sisi agama (Islam) mereka. Kepercayaan ini mungkin dikatakan tahayul bagi mereka yang mempunyai pengetahuan agama yang mendalam atau bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Namun, bagi antropolog hal ini tidak bisa dinafikan, karena kepercayaan lama itu memang wujud dan merupakan sesuatu yang nyata di kalangan orang Melayu Riau. Bertahannya kepercayaan lama yang sifatnya mistis dan mejik ini sebenarnya bisa dijelaskan dengan meminjam pandangan Paul Radin, bahwa tidak ditemui sedikit petunjuk pun tentang adanya perbedaan fundamental

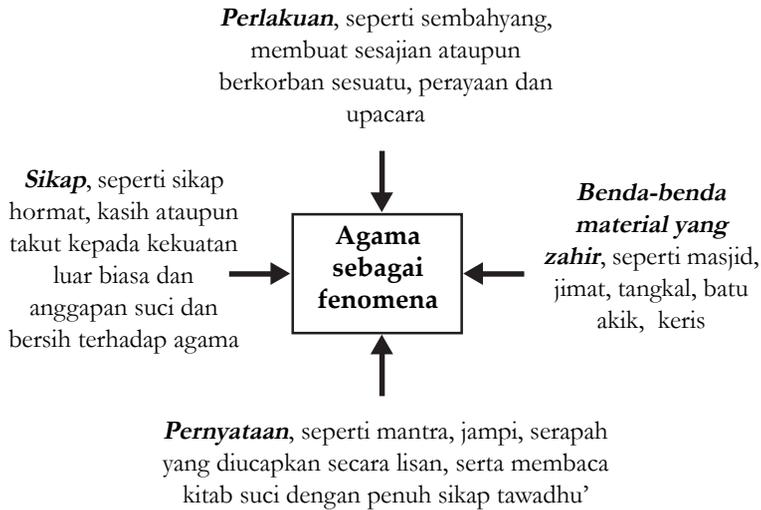
² Mohd. Taib Osman, “Agama dan Kepercayaan Orang Melayu : Organisasi dan Struktur”, dalam Mohd. Taib Osman (ed.), *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi* (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), hlm. 147.

dalam hakikat emosi orang-orang primitif dibandingkan dengan emosi orang moderen. Dalam pandangan Malinowski sebenarnya manusia primitif juga memiliki kemampuan berfikir logis, sedangkan mejik itu muncul apabila ada bahaya, ketidakpastian, besarnya peluang bagi terjadinya sesuatu secara tiba-tiba dan kecelakaan, bahkan dalam bentuk kehidupan moderen sekalipun, mejik akan muncul. Mejik diperkirakan akan muncul apabila manusia menemui kesenjangan yang besar, ketiadaan pengetahuan atau kekuatan untuk secara praktis menguasai, dan sebaliknya ia harus meneruskan pencariannya. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Marret, bahwa pada saat-saat kritis, baik periodik maupun sesekali, dalam kehidupan pribadi dan sosial seseorang, keperluan untuk memanfaatkan sumber-sumber bantuan yang tak terlihat itu dirasakan³.

Dalam masyarakat Melayu juga berkembang kepercayaan-kepercayaan kepada makhluk halus yang dapat mengganggu jalannya kehidupan, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk ‘memanipulasi’ makhluk tersebut melalui pembacaan jampi-jampi dan mantera-mantera. Kesemua hal ini bisa disebut sebagai ‘fenomena agama’ dalam masyarakat Melayu. Dalam ilmu sosial, fenomena merupakan suatu abstraksi, yaitu suatu gambaran yang terukir dalam

kepala sebagai hasil dari penyerapan akal terhadap hal-hal yang didapati oleh pancaindera, seperti mata yang melihat, telinga yang mendengar, hidung yang mencium, lidah dan kulit yang merasa. Lebih lanjut, dengan memahami fenomena agama masyarakat Melayu ; melalui mata dapat dilihat orang bersembahyang, bersuci, bertaubat, menari, dan lain-lain. Melalui telinga dapat mendengar orang membaca al-Qur’an, menyanyi lagu-lagu suci atau membacakan mantera-mantera untuk menyeru makhluk halus. Melalui hidung dapat mencium bau kemenyan yang dibakar oleh orang Melayu untuk memanggil makhluk-makhluk halus, dan seterusnya. Masih banyak orang Melayu yang menyimpan dan percaya kepada benda-benda tertentu yang dipandang memiliki kekuatan atau sakti seperti keris, batu akik, jimat, dan lain-lain. Melalui panca indera, juga bisa menangkap sikap dan perasaan orang Melayu, seperti sikap takwa, tunduk, hormat, takut, dan sebagainya terhadap kuasa luar biasa. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa kuasa luar biasa dan benda-benda yang berkaitan dengannya dipandang suci dan mampu mendatangkan berkah serta mampu menolak bahaya dalam kehidupan. Secara singkat fenomena agama orang Melayu dapat digambarkan sebagai berikut ;

³ Sharifah Maznah Syed Omar, *Mitos dan Kelas Penguasa Melayu*, (Pekanbaru : UNRI Press, 1995), hlm. 26-27.



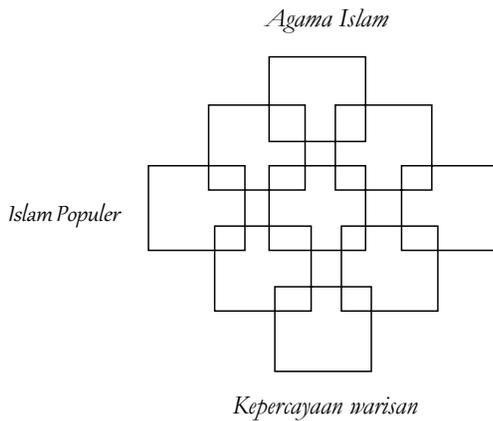
Gambar: Fenomena agama orang Melayu

Hubungan antara agama resmi dengan kepercayaan dalam masyarakat Melayu Riau dapat dilihat dalam berbagai upacara yang dilakukan. Paling tidak ada tiga unsur utama yang berkembang dalam masyarakat Melayu Riau, yaitu ; *pertama*, unsur-unsur yang berasal dari ajaran Islam seperti shalat, berdoa, puasa, naik haji, dan sebagainya. *Kedua*, unsur-unsur yang berasal dari kepercayaan lama seperti menyemah kampung, menurun lancang, mati tanah, dan tradisi perdukunan lainnya. *Ketiga*, unsur-unsur yang berasal dari Islam populer, seperti kenduri, menziarahi tempat-tempat keramat, pelangkah dan lain-lain.

Ketiga unsur ini terdapat hubungan yang erat dan saling terkait. Dalam masyarakat Melayu Riau tidak terdapat perbedaan perlakuan yang tegas antara unsur-unsur yang berasal dari agama dan unsur-unsur yang berasal dari

kepercayaan, karena unsur-unsur yang berasal dari kepercayaan itu tetap tidak boleh berlawanan dengan unsur-unsur yang berasal dari agama. Kedua unsur itu berkembang dan menyatu di tengah-tengah masyarakat dan memperkaya khasanah kebudayaan Melayu Riau. Unsur-unsur kebudayaan lama itu telah diberi muatan nilai-nilai Islam, dengan cara menggantikan simbol-simbol lama dengan simbol-simbol yang berbau Islam. Bukan saja unsur-unsur dalam Islam populer yang mengandung ciri-ciri Islam atau kepercayaan, tetapi unsur-unsur kepercayaan juga mengandung ciri-ciri Islam, seperti mantera yang dimulai dengan kalimat "*Bismillah-ir Rahman-ir Rahim*" dan diakhiri dengan kalimat "*berkat La ilaha illallah Muhammadar Rasullulab*", atau salah satu dari keduanya. Karena itu, terdapat tumpang tindih antara ketiga unsur tersebut dalam

masyarakat Melayu Riau yang bisa digambarkan sebagai berikut ;



Gambar: Hubungan antara agama Islam, Islam populer dan warisan kepercayaan dalam masyarakat Melayu Siak.

Proses Islamisasi dalam masyarakat Melayu terjadi secara bertahap dan terus berlangsung sampai sekarang, dan tahap awal adalah memasukkan unsur-unsur yang berbau Islam serta mengganti simbol-simbol lama dengan simbol-simbol baru yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Kemampuan bertahannya kepercayaan-kepercayaan lama ini, karena ia masih dipandang tetap fungsional dalam kehidupan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara diametral, apalagi setelah mengalami suatu proses Islamisasi sehingga ia dipandang sah dan benar. Hal ini mungkin merupakan suatu konsekuensi yang harus diterima dari penyebaran Islam dikawasan ini yang sangat toleran terhadap praktik-praktik tersebut.

Menurut Osman⁴, unsur-unsur lokal cenderung ditambahkan pada peradaban Islam yang kian meluas, dan unsur-unsur Islam itu sendiri sudah diberikan makna dan fungsi yang baru. Tidak dapat dielakkan bahwa situasi seperti ini terjadi apabila Islam meletakkan dirinya pada sistem-sistem kepercayaan yang sudah mapan. Praktik mistikisme membantu mempermudah proses semacam itu.

Sistem Ekonomi.

Menganalisa sistem ekonomi berdasarkan pendekatan Ilmu Antropologi berbeda dengan Ilmu Ekonomi. Dalam pendekatan ekonomi moderen penekanan diberikan kepada aspek-aspek ekonomi itu sendiri, sedangkan dalam pendekatan Antropologi perhatian ditumpukan kepada proses perubahan yang dialami oleh manusia untuk mencapai tujuan penggunaan. Aspek kemanusiaan menjadi faktor utama bagi peneliti Antropologi. Walau bagaimanapun hubungan antara kedua bidang ilmu ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan⁵.

Kegiatan ekonomi suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari latar belakang

⁴Mohd. Taib Osman, "Pengislaman Orang-Orang Melayu : Suatu Transformasi Budaya", dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique & Yasmin Hussein (penyunting), *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah* (terjemahan), (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm. 90.

⁵Wan Abdul Kadir WanYusof, "Sistem Ekonomi Orang Melayu", dalam Mohd. Taib Osman (ed.), *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi* (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), hlm. 90.

budayanya. Kekeliruan sering timbul apabila konsep-konsep dalam bidang ekonomi moderen digunakan untuk menganalisa sistem ekonomi masyarakat sederhana tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya mereka. Sistem ekonomi dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan daripada budaya mereka.

Dalam masyarakat Melayu Riau, terlihat dengan jelas sistem ekonomi mereka terpengaruh oleh budaya mereka yang telah memuat nilai-nilai keislaman. Seperti konsep adil – istilah ini jelas diambil dari al-Qur'an, di mana Allah memerintahkan untuk berlaku adil dalam berbagai aspek kehidupan⁶, dalam sistem perdagangan Melayu terletak pada ujung mata 'dacing' (timbangan). Menurut Yusmar Yusuf, batu ujian pertama bagi seorang pedagang Melayu adalah terletak pada ujung mata dacing tersebut, di mana ia harus berlaku adil, yaitu adil untuk dirinya sendiri dan adil untuk orang lain. Perdagangan dalam persepsi orang Melayu tidak hanya untuk mencari keuntungan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kemashlahatan bersama, di samping itu para pedagang Melayu juga di larang mengambil untung yang berlipat ganda. Kegiatan ekonomi Melayu bertujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah, dan bukan semata-mata persoalan untung-rugi seperti dalam pandangan ekonomi kapitalis.

Bagi orang Melayu melakukan usaha ekonomi tidak hanya berarti mengejar keuntungan duniawi semata, namun juga mempertimbangkan halal-haram, sehingga kegiatan tersebut mendapat ridha Allah dan mendatangkan berkah dalam kehidupan. Hal ini jelas sekali bagaimana orang Melayu memandang kehidupan ini dan pentingnya kehidupan mendatang, artinya orientasi akhirat merupakan hal yang penting dalam kehidupan orang Melayu. Oleh karena itu, apa pun kegiatan yang dilakukan hendaknya jangan bertentangan dengan ajaran Islam, karena itu dapat berdampak pada kehidupan mendatang (akhirat), dan bagi orang Melayu kehidupan mendatang (akhirat) lebih penting dari kehidupan sekarang atau itulah kehidupan yang sebenarnya.

Dalam ekonomi Melayu prinsip keadilan dan kebersamaan merupakan hal yang penting. Ini mengandung arti, sebagai seorang pedagang (pengusaha) janganlah melakukan berbagai kecurangan, karena itu merupakan perbuatan yang menyalahi agama. Dalam berdagang orang Melayu tidak berani mengambil untung yang terlalu banyak, karena itu adalah perbuatan riba yang dikutuk oleh Allah. Hal ini dengan tegas dijelaskan dalam pepatah adat “mencari laba tidak menganiaya, mencari untung tidak membuntungkan”. Pepatah ini mengajarkan bahwa jangan mengambil untung berlebihan, karena itu perbuatan tidak adil dan menyakiti orang lain.

Prinsip kebersamaan dan tolong menolong juga merupakan dasar dalam

⁶ Q.S. 42 : 15

ekonomi Melayu. Hal ini mengandung arti bahwa harta yang kita miliki mengandung hak orang lain atau dengan kekayaan kita membantu orang lain, menghindari hidup yang individual dan pelit. Dalam pandangan orang Melayu, dengan melakukan sedekah/infak itu berarti telah menyelamatkan harta benda miliknya atau telah mendatangkan keberkahan bagi kekayaannya. Karena apabila ada orang kaya yang pelit, maka sering dikatakan oleh orang Melayu “akan tertimpa musibah, seperti kemalingan, terbakar atau lainnya”. Musibah ini dijelaskan sebagai murka Allah terhadap orang yang mampu dan tidak menjalankan tanggung jawabnya. Prinsip kebersamaan dan tolong menolong ini tertuang jelas dalam pepatah adat berikut ini:

*Berlaba sama mendapat
Hilang sama merugi
Hati gajah sama dilapah
Hati tungau sama dicecah*

Pepatah di atas dengan tegas menyiratkan prinsip kebersamaan yang harus dibangun dalam kehidupan orang Melayu. Melalui prinsip ini, orang Melayu sadar benar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup dengan sendirinya, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, agar kehidupan menjadi harmonis, maka prinsip solidaritas dan tolong menolong menjadi penting, artinya setiap elemen masyarakat menjalankan fungsinya dan kewajibannya. Orang yang mampu secara

materi harus membantu orang yang kurang mampu dan bukan menghisapnya sehingga menjadi semakin miskin.

Sistem ekonomi Melayu juga mengandung prinsip penyebaran kesejahteraan bagi masyarakat setempat. UU. Hamidy menuturkan, bahwa matinya tradisi dagang pada orang Melayu Riau atau Indonesia umum karena adanya intervensi dari pihak kolonial yang melakukan monopoli dan mempersempit pintu perdagangan serta memberi hak-hak istimewa kepada Orang Cina. Ini adalah awal dari strategi yang diterapkan oleh pihak Belanda untuk mematikan tradisi dagang (pesisir) yang lebih dinamis dari kaum Melayu atau masyarakat Indonesia umumnya, dan secara perlahan mereka ditarik ke darat untuk menekuni tradisi agraris (pertanian) yang lebih statis. Dari sinilah kemunduran-kemunduran di alami oleh Orang Melayu Riau, yang akhirnya sebagian mereka memiliki ‘karsa lemah’.

Adanya pemahaman agama Islam yang terfragmentasi dan cenderung berpijak kepada dalil-dalil yang memberi legitimasi kepada keadaan masyarakat Melayu yang telah mengalami perubahan dan kemunduran – dan ini mungkin juga dilakukan sebagai konvensasi psikologis untuk menyesuaikan dengan keadaan mereka – akhirnya membentuk opini budaya Melayu tidak kondusif untuk menciptakan kemajuan. Hal ini terlihat jelas, dengan adanya pandangan orang luar terhadap orang Melayu “malas”, sekalipun hal ini jelas sifatnya stereotip.

Menurut Tenas Effendy, keadaan ini sifatnya kasus, dan itu pun terjadi karena sebagian orang Melayu telah kehilangan atau tercerabut dari akar Kebudayaan Melayu yang sebenarnya.

Menurut UU. Hamidy, adat masyarakat Melayu sudah mengatur tata cara penggunaan hutan, tanah, air, dan kekayaan alam lainnya, dan aturan-aturan tersebut dikuti oleh sanksi-sanksi adat, sehingga kemungkinan untuk terjadinya penyalahgunaan terhadap kekayaan alam itu kecil sekali.

Sistem kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan unsur terpenting dalam sistem politik suatu bangsa. Kebudayaan Melayu memandang penting hadirnya seorang pemimpin dalam suatu negeri atau negara. Bahkan dalam historiografi tradisional Melayu disebutkan bahwa suatu negara baru boleh ada dengan adanya seorang pemimpin. Demikian pentingnya kedudukan pemimpin dalam budaya Melayu, sehingga budaya Melayu mengharuskan adanya kriteria tertentu yang harus ada pada diri seorang pemimpin. Karena ketidakprofesionalan seorang pemimpin akan mendatangkan kemudharatan bagi rakyatnya, hal ini dengan tegas disebutkan oleh pepatah Melayu ;

*Apabila tersalah pilih
Negeri rosak rakyat berselisih
Apabila terpilih pemimpin bebal
Dusun dan negeri akanterjual
Apabila terpilih pemimpin celaka
Disitulah punca malapetaka*

Ungkapan di atas secara jelas menyebutkan dampak yang akan muncul apabila suatu negara atau negeri dipimpin oleh orang yang tidak ahlinya. Hal ini mengingatkan kita akan pesan Hadits Rasulullah bahwa “apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang tidak ahlinya, tunggu saja masa kehancurannya”. Keteladanan merupakan unsur penting dalam kepemimpinan Melayu, sehingga aspek moral menjadi salah satu dasar penting bagi seseorang untuk dapat memimpin. Dengan bekal moral yang baik inilah akan menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya, jika tidak negeri itu akan selalu dilanda oleh fitnah dan kekacauan.

Menurut konvensi Melayu, adanya kerajaan atau kesultanan dipandang sebagai suatu anugerah yang datangnya dari Yang Maha Kuasa, karena itu ia dianggap suci. Kesucian ini, dibuktikan oleh mitos tentang asal-usul geneologi raja-raja Melayu yang dihubungkan secara erat dengan seorang tokoh yang dianggap sebagai keturunan Iskandar Zulkarnain (yang terkenal dalam Islam) yaitu Sang Sapurba.

Keberhasilan raja dalam memimpin rakyatnya pada masa lalu, membuat Sejarah Melayu membayangkan pentingnya peranan raja-raja Melayu itu. Pada hakikatnya yang membawa dan menciptakan “kebesaran Melayu” adalah raja-raja Melayu yang menyandang citra kebesaran. Citra kebesaran raja terbawa pada sifat-sifatnya yang terpuji, seperti

berbudi luhur, bersikap adil, pemurah, bijaksana terhadap rakyatnya dan memiliki ilmu spiritual yang tinggi sebagaimana diperankan oleh Sang Sapurba⁷. Sang Sapurba mengadakan semacam ‘kontrak’ atau ‘perjanjian awal’ dengan rakyat yang diwakili oleh Demang Lebar Daun, telah mendapatkan ‘daulat’ atau kekuasaannya untuk menjadi raja. Kontrak ini merupakan jaminan perjanjian sepanjang waktu tentang bagaimana sang penguasa, yakni Sang Sapurba berbuat terhadap rakyatnya atau sebaliknya.

Dari kontrak tersebut lahirlah konsep asal-usul penguasa yang dilihat secara mistis dan bersifat suci telah menurunkan konsep daulat dan *derhaka*. *Daulat* dalam bahasa politik Melayu secara sederhana dirumuskan sebagai kekuatan dan kekuasaan yang ‘tinggi’ dan ‘besar’, mencakup lahir dan batin, yang setiap saat berkembang. Dengan demikian *daulat* adalah kekuatan akan kekuasaan mutlak raja yang bersumber dari kualitas sakral sang raja dengan kekuatan-kekuatan ghaib yang menjaganya dan dengan keabadian kekuasaannya. Konsep *daulat* biasanya dikaitkan dengan kekuasaan dan kontrol raja terhadap dunia non-material. Kepemilikan daulat adalah hak mutlak raja yang diperoleh sejak lahir, yang tidak bisa hilang dirampas⁸.

Konsep *daulat* penguasa berkembang selaras dengan konsep derhaka, yang merupakan suatu istilah penting dalam bahasa politik Melayu. Kata derhaka bukan berasal dari bahasa Arab, Persia atau Turki, ia sepenuhnya merupakan istilah lokal. Meminjam pengertian yang dikembangkan Omar⁹, derhaka berarti peng’hianat’an kepada Tuhan, penguasa atau kesultanan. Peng’hianat’an yang dimunculkan dari pengertian ini mengambil kata Arab khiyanah, yang oleh dialek Melayu-Indonesia disebut hianat atau khiyanat, jadi sebenarnya esensi derhaka tidak lain adalah hianat. Dengan demikian, meski istilah *derhaka* itu berasal dari bahasa lokal, implikasi konseptualnya diisi sepenuhnya dengan konsep dan nilai Islami.

Dalam masyarakat Melayu Riau untuk menjadi pemimpin seseorang harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan, antara lain sebagaimana yang telah ditulis oleh Raja Ali Haji di dalam *Tsamarat al-Mubimmah*¹⁰, yaitu ; (1) muslim yang teguh memegang Islam, (2) laki-laki yang mukallaf dan merdeka, (3) adil, (4) mempunyai ijtihad yang elok, (5) baik bicara, pendengaran, dan penglihatan, (6) mempunyai sifat berani, dan (7) rajin dan berkemauan keras dalam menjalankan pekerjaan kebajikan.

Pola pemerintahan atau kepemimpinan dalam masyarakat Melayu (khususnya

⁷ Mahdini, *Etika Politik Pandangan Raja Ali Haji Dalam Tsamarat al-Mubimmah*, (Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau, 2000), hlm. 8.

⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

⁹ Arifin Omar, *Bangsa Melayu : Malay Concept of Democracy and Community*. (Singapura, 1993), hlm. 223.

¹⁰ Mahdini, *Op. Cit.*, hlm. 43-44.

Kerajaan Siak) sudah mengandung nilai-nilai demokratis, karena kekuasaan raja tidaklah terlalu mutlak, tetapi terbatas, hal ini bisa dilihat dari struktur pemerintahan Kerajaan Siak pada masa pemerintahan Sultan Syarif *Hasyim yang berlandaskan Bab al-Qawa'id* yang berarti 'pintu segala pegangan'¹¹ baik di pusat maupun di daerah sebagai berikut : (1) Sultan (raja), (2) Dewan menteri (dewan kerajaan), (3) Hakim polisi, (4) Hakim syariah, (5) Hakim kepala suku atau hinduk.

Integrasi Islam Dalam Budaya Melayu Riau.

Masuknya Islam dalam dunia Melayu, merupakan satu tahapan baru dalam perkembangan peradaban Melayu. Dalam pandangan al-Attas Islam telah menimbulkan suatu semangat rasionalisme dan intelektualisme serta telah menggeser pandangan-pandangan lama yang penuh dengan mitos dan mistis. Pandangan serupa juga diajukan oleh Najib, bahwa Islam telah mampu mengubah kehidupan sosio-budaya dan tradisi kerohanian masyarakat Melayu-Indonesia. Kedatangan Islam merupakan pencerahan bagi kawasan Asia Tenggara, karena Islam sangat mendukung intelektualisme yang tak terlihat pada masa Hindu-Budhha. Perpindahan masyarakat Melayu-Indonesia dari sistem keagamaan dan budaya Hindu-Buddha kepada Islam disamakan Najib dengan perubahan

pandangan dunia barat yang semula dipengaruhi mitologi Yunani kepada nalar dan pencerahan¹². Bahkan Wan Abd. Kadir¹³ mengatakan dengan datangnya Islam dalam dunia Melayu, menandakan orang Melayu telah memasuki tahap moderen. Pengaruh Islam di dunia Melayu atau Asia Tenggara umumnya memang luar biasa, di mana Islam mampu menggeser dan mengganti kedudukan agama dan kepercayaan sebelumnya – animisme-dinamisme, Hindu-Buddha – dalam waktu yang relatif singkat. Sehingga Anthony Reid¹⁴ mengatakan telah terjadi suatu “revolusi agama” di kalangan masyarakat Asia Tenggara. Hampir semua kerajaan di kawasan Melayu, mulai dari daerah pesisir sampai ke pedalaman secara berangsur-angsur memeluk Islam, dan sekitar abad ke 15-17, kawasan Asia Tenggara telah mencapai puncak Islamisasi.

Riau – sama seperti daerah lainnya di Nusantara – pada awalnya juga berada di bawah pengaruh agama Hindu-Buddha, terutama agama Buddha telah memainkan peranan yang penting pada masa Kerajaan Sriwijaya. Masuknya Islam di daerah Riau – khususnya di Siak – di duga berasal dari Melaka yang menganut

¹² S.M. Naquib al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of The Malay-Indonesia Archipelago*,

(Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), hlm. 4-7.

¹³ Wan Abdul Kadir WanYusof, *Op. Cit.*, hlm. 97.

¹⁴ Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680* (terjemahan), (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999).

¹¹ Hasan Yunus (alih aksara), *Bab al-Qawa'id*, (Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau, 2000)

mazhab Syafi'i¹⁵. Apalagi kesultanan Riau – baik Kerajaan Riau-Lingga, maupun Kerajaan Siak – merupakan kelanjutan (mewarisi) tradisi Kesultanan Melaka-Johor. Bahkan Sultan Siak mempunyai hubungan darah dengan Sultan Melaka, dan Siak pada waktu itu jelas berada di bawah kekuasaan Melaka¹⁶. Masuknya Islam di daerah Siak, tidak hanya mengganti agama mereka yang sebelumnya, tetapi secara berangsur-angsur telah mempengaruhi budaya Melayu Siak – atau Riau umumnya – secara keseluruhan. Dalam pandangan Yusmar Yusuf hampir semua pola kehidupan orang Melayu telah diwarnai oleh agama Islam. Dari sinilah munculnya pandangan bahwa “Islam identik dengan Melayu”¹⁷.

¹⁵ Mohd. Jamil Mukmin, *Melaka Pusat Penyebaran Islam di Nusantara*. Kuala Lumpur : Nurin Enterprise, 1994).

¹⁶ Muhammad Yusoff Hashim (penyelenggara), *Hikayat Siak*. (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Budaya, 1992) ; T.D. Situmorang & A. Teeuw, *Sejarah Melayu*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1952) ; Muchtar Luthfi, Soewardi MS. & Wan Ghalib, et.al. (penyunting), *Sejarah Riau*. (Pekanbaru : Pemda Tk. I Riau, 1977) ; Abdul Samad Ahmad, *Sulalat al-Salatin – Sejarah Melayu*. (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986).

¹⁷ Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan Pelaksanaan Hukum Islam dalam Kesultanan Melayu Siak 1901 – 1942*. (Pekanbaru : Susqa Press, 1991) ; S.M. Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (terjemahan). (Bandung : Mizan, 1990) ; S. Budisantoso, Parsudi Suparlan & Ahmad Yunus, et.al. (penyunting), *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. (Pekanbaru : Pemda Tk I Riau, 1985) ; Taufik Abdullah & Sharon Siddique (eds.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta : LP3ES, 1988) ; Hussin Mutalib, *Islam Etnisitas Perspektif Politik Melayu* (terjemahan). (Jakarta : LP3ES, 1995) ; Syaiful Muzani (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta : LP3ES, 1993).

Pandangan Islam identik dengan Melayu, bisa dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi cara berfikir (*the thinking way*), dan dari sisi berperilaku (*attitude*). Pada sisi pertama, kehadiran Islam dalam masyarakat Melayu telah membangkitkan ‘mati ide’ dan ‘mati tamaddun’, sehingga munculnya suatu semangat rasionalisme dan intelektualisme. Kebudayaan Melayu sebagai kebudayaan yang universal memiliki semangat toleransi yang tinggi, dan menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat, aliran, pandangan, dan lain-lain yang dipandang sebagai suatu hikmah. Masyarakat Melayu juga mudah menerima (*resive*) berbagai pikiran dan tamaddun yang datang. Demikian juga halnya Islam sebagai agama universal, juga mengarifi persoalan kepelbagaian (*diversity*) baik berupa aliran, pikiran, pemahaman, pandangan, dan lain-lain yang dipandang sebagai hikmah. Oleh karena itu dari segi tamaddun fikir (*the thinking way*) Melayu dekat sekali dengan Islam, sehingga budaya Melayu mampu menampung ‘ide-ide’ Islam yang universal itu, dan akhirnya mempermudah proses penerimaan Islam oleh orang Melayu dan terjadilah persebatian (integrasi) antara Islam dengan budaya Melayu, yang melahirkan pandangan Islam identik dengan Melayu.

Pertemuan Islam dengan budaya Melayu terjadi dalam keadaan yang seimbang dan sulit diungkapkan mana unsur-unsur yang berasal dari Islam dan mana unsur-unsur yang berasal dari Melayu. Melayu bukan hanya semata-

mata persoalan geneologis, tetapi yang terpenting merupakan wilayah kultural yang merupakan 'state of mind', demikian juga dengan Islam merupakan 'state of mind'. Pertemuan Islam dengan budaya Melayu – meminjam istilah Yusmar Yusuf – terjadi pada 'padang datar' yang lebih berimbang sehingga tidak ada yang 'terjajah' – ini berbeda dengan yang terjadi di Jawa, pertemuan Islam dengan budaya Jawa terjadi pada 'padang miring', Islam berada di bawah (little tradition), sedangkan budaya Jawa berada di atas (*great tradition*)¹⁸, dan Islam (yang berada di bawah) harus secara perlahan-lahan menggerogoti budaya Jawa (yang berada di atas) agar ia tetap eksis. Bahkan pertemuan Islam dengan budaya Melayu merupakan suatu bentuk akomodasi dan hubungan timbal balik (*reciprocal*) di mana Islam sudah diMelayukan atau Melayu yang sudah di Islamkan. Integrasi Islam dalam budaya Melayu dalam istilah Tenas Effendy disebut 'persebatian' (satu kesatuan yang sangat kokoh dan tidak mungkin dipisahkan), yang dalam ungkapan adat diibaratkan sebagai berikut;

*Bersebatinya mata putih dengan mata hitam
Rusak mata putih binasa mata hitam
Rusak mata hitam binasa mata putih
Bukan seperti bersebat kuku dengan daging
Kuku bisa maju, daging tetap tinggal
Bukan seperti aur dengan tebing
Aur menumpang ke tebing
Sedang tebing tidak menumpang ke aur*

¹⁸ Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).

Pada sisi kedua, yaitu perilaku (*attitude*) orang Melayu banyak memuat nilai-nilai yang sama dengan yang diajarkan oleh Islam. Seperti budaya malu dalam masyarakat Melayu, sebelumnya orang malu karena telah melanggar ketentuan adat. Setelah Islam datang pemahaman ini diluruskan orang malu karena melanggar ketentuan-ketentuan agama di samping ketentuan-ketentuan adat yang tidak bertentangan dengan agama. Dalam bidang perdagangan berlaku adil dan jujur terhadap konsumennya. Begitu juga sikap memuliakan tamu atau pendatang sudah menjadi kebiasaan orang Melayu yang juga diajarkan oleh Islam. Dari sikap inilah timbulnya toleransi dalam pribadi Melayu, dan mewujudkan hubungan antar-etnik yang baik. Dari segi berpakaian, pakaian orang Melayu sudah lama mengenal pakaian yang menutup aurat atau dalam istilah Melayu disebut 'baju kurung' yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan, dan ini jelas sejalan dengan yang diajarkan oleh Islam¹⁹. Baju ini dinamakan 'baju kurung' karena ia dikurung oleh syari'ah (hukum Islam) dan ciri baju kurung ialah, menutup aurat, bahannya tidak terlalu tipis, dan tidak membentuk lekuk tubuh (terlalu sempit).

Salah satu perwujudan yang memperlihatkan bahwa Melayu identik dengan Islam dan yang memadukan antara ide-ide agama dan politik terlihat dari lambang yang dipakai oleh Kesultanan Siak. Lambang Kesultanan

¹⁹ Q.S. 7 : 26.

Siak ini berwujud dua kata nama Nabi Muhammad, yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu, Posisi tulisan Muhammad itu dibuat bertindihan atau bertangkup sehingga lambang Kesultanan Siak dinamakan *Muhammad Bertangkup*²⁰.

Kesimpulan.

Berpindahnya orang Melayu kepada Islam dipandang sebagai tahap awal kemoderenan di dunia Melayu, dan menjadikan masyarakat ini memiliki semangat egaliterianisme, intelektualisme, dan rasionalisme. Kerajaan Siak adalah salah satu kerajaan yang berada di bawah kekuasaan imperium Melaka, dan Siak juga dipandang sebagai pewaris yang sah dari tradisi kekuasaan Melaka-Johor. Proses pengislaman kerajaan Siak tentu saja tidak bisa dilepaskan dari jasa Melaka. Cepatnya Orang Melayu Siak atau Riau umumnya berpindah kepada Islam, yang sebelumnya menganut agama Hindu atau Buddha, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ;

- a. Proses Islamisasi dimulai dari kalangan atas, yakni raja atau sultan beserta keluarga kerajaan.
- b. Islam sebagai agama universal menghormati dan menghargai berbagai perbedaan, baik perbedaan pandangan, aliran, pendapat, dan sebagainya yang dipandang sebagai suatu hikmah. Demikian juga dengan budaya Melayu, sebagai budaya yang universal – yang telah menyerap

berbagai unsur budaya baik dari India, Cina, Arab, dan belakangan Eropa – juga mengarifi berbagai perbedaan yang terjadi. Sikap seperti ini muncul adalah sebagai konsekwensi logis dari letak bumi Melayu (khususnya Riau) yang berada pada lintas persilangan budaya. Di sini telah terjadi pertemuan dua cara berfikir (the thinking way), sehingga Islam lebih mudah diserap dan diterima oleh orang Melayu.

- c. Banyaknya nilai-nilai budaya Melayu yang memiliki persamaan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam, seperti kepercayaan kepada yang ghaib, sikap malu, menghormati tamu, dan sebagainya. Di samping itu, Islam yang masuk ke Siak adalah Islam Sunni (yang disebut juga dengan Islam tradisional) yang lebih mentoleran kepercayaan-kepercayaan lama.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Samad Ahmad. *Sulalat al-Salatin – Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986.
- Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique & Yasmin Hussein (Penyunting). *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah* (terjemahan). Jakarta: LP3ES, 1989.

²⁰ Amir Luthfi, *Op. Cit.*, hlm. 130.

- Amir Luthfi. *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan Pelaksanaan Hukum Islam dalam Kesultanan Melayu Siak 1901 – 1942*. Pekanbaru: Susqa Press, 1991.
- Arifin Omar. *Bangsa Melayu: Malay Concept of Democracy and Community*. Singapura: t.p., 1993.
- Hasan Yunus (alih aksara). *Bab al-Qawa'id*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2000.
- Hussin Mutalib. *Islam Etnisitas Perspektif Politik Melayu* (terjemahan). Jakarta: LP3ES, 1995.
- Mahdini. *Etika Politik Pandangan Raja Ali Haji Dalam Tsamarat al-Muhimmah*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2000.
- Mohd. Jamil Mukmin. *Melaka Pusat Penyebaran Islam di Nusantara*. Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1994.
- Mohd. Taib Osman (ed.). *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Muchtar Luthfi, Soewardi MS. & Wan Ghalib, et.al. (Penyunting). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau, 1977.
- Muhammad Yusoff Hashim (Penyelenggara). *Hikayat Siak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Budaya, 1992.
- Rachmat Subagya. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Reid, Anthony. *Dari Ekspansi Hingga Krisis, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- S. Budisantoso, et.al. (Penyunting). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemda Tk I Riau, 1985.
- S.M. Naquib al-Attas. *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of The Malay-Indonesia Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
- S.M. Naquib al-Attas. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (terjemahan). Bandung: Mizan, 1990.
- Sharifah Maznah Syed Omar. *Mitos dan Kelas Penguasa Melayu*. Pekanbaru: UNRI Press, 1995.
- Syaiful Muzani (ed.). *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Taufik Abdullah & Sharon Siddique (eds.). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- T.D. Situmorang & A. Teeuw. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1952.